

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya manusia yang besar dan jumlah lulusan pendidikan setiap tahunnya juga cukup tinggi. Namun, dalam menghadapi tantangan pengangguran, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor krusial. Jika kualitas SDM tidak sejalan dengan permintaan pasar tenaga kerja, maka masalah pengangguran dapat menjadi permasalahan utama dalam konteks ekonomi Indonesia.

Kesenjangan antara tingkat pendidikan pencari kerja dengan persyaratan yang dibutuhkan oleh dunia kerja menjadi faktor utama penyebab pengangguran di Indonesia. Banyak lulusan yang menghadapi kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan jenjang pendidikan mereka. Selain itu, kurangnya keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri juga dapat menyebabkan pengangguran. Berdasarkan data tahun 2023, pengangguran di Indonesia sebesar 7,99 juta jiwa, dengan jumlah tertinggi dari lulusan SMK yaitu 9,60 persen, dan jumlah terendah dari lulusan sekolah dasar sebesar 3,02 persen. Angka pengangguran yang mencapai tingkat yang signifikan, khususnya di kalangan individu yang telah menyelesaikan pendidikan SMK, bisa mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dan tuntutan yang ada di pasar kerja. Namun demikian, angka pengangguran yang lebih kecil di kalangan individu yang menyelesaikan pendidikan dasar mungkin terjadi karena adanya tingkat pendidikan yang lebih

rendah serta minimnya persyaratan kualifikasi untuk posisi-posisi pekerjaan pada tingkat pendidikan tersebut. Jumlah (persentase) angkatan kerja berdasarkan usia di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2022 sebesar 3.022.421 jiwa dengan tingkat pengangguran sebesar 107.128 orang dan yang bekerja sebesar 2.915.293 orang. Fenomena ini patut menjadi perhatian semua pemangku kepentingan untuk memajukan dan mengubah pola pikir generasi muda yang hanya tertarik mencari pekerjaan menjadi sumber daya manusia yang kompetitif untuk menghasilkan lapangan kerja sendiri (*job creator*) terutama kalangan terdidik, misalnya Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Adanya dorongan untuk mencapai hal ini dipicu oleh keinginan untuk menjadi PNS, keengganan untuk bekerja, sikap mental yang buruk, kurang percaya diri, dll. Sedangkan mereka diharapkan mampu menjadi penggerak perekonomian sebagai generasi penerus bangsa.

Di negara seperti Indonesia yang sedang dalam tahap perkembangan, perlu ditingkatkan dorongan untuk mendorong masyarakat, terutama generasi muda, agar tertarik untuk menjadi wirausahawan. Oleh karena itu, pemerintah dan kalangan akademisi membutuhkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, terutama dalam konteks budaya yang berbeda dari negara-negara maju (Ozaralli & Rivenburgh, 2016). Faktor ini menjadi penting mengingat tingkat kewirausahaan yang masih dikategorikan rendah di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dan ini berkaitan erat dengan kurangnya minat dalam dunia wirausaha.

Kewirausahaan muncul sebagai opsi penyelesaian yang dapat diandalkan untuk menghadapi tantangan pengangguran yang dihadapi generasi muda. Melalui wirausaha, peluang kerja dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya memberikan kontribusi pada perkembangan ekonomi dan kesejahteraan (Soomro & Shah, 2015 seperti yang diakui dalam (Lejap et al., 2020). Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menggalakkan minat berwirausaha di kalangan generasi muda di Indonesia. Dengan semakin banyak generasi muda yang tertarik untuk menjalani dunia kewirausahaan, akan membantu mengurangi tingkat pengangguran yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Minat berwirausaha merujuk pada keinginan, semangat dan tekad untuk bekerja keras guna mengembangkan dan mendirikan bisnis. Minat ini tak hanya berasal dari dorongan hati, tetapi juga dari kesadaran terhadap peluang bisnis yang ada (Putri et al., 2014) seperti yang diakui dalam (Anam et al., 2021). Dengan kata lain, minat berwirausaha mencakup semangat untuk memulai bisnis dengan kemampuan dan keberanian dalam mengambil risiko. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha telah memiliki kemampuan untuk menciptakan usaha mereka sendiri, tanpa harus menggantungkan diri pada pihak lain atau organisasi untuk mencari pekerjaan. Dalam penelitian ini, kerangka kerja yang digunakan untuk memprediksi minat berwirausaha adalah *Theory of Planned Behavior*. Teori ini memberikan struktur yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi, karena membantu mengukur minat berwirausaha melalui faktor-faktor pribadi dan sosial (Krueger et al., 2000

seperti yang dijelaskan dalam (Lejap et al., 2020). Berdasarkan interpretasi TPB, minat berwirausaha dipengaruhi oleh tiga anteseden utama, yaitu *locus of control*, *self efficacy*, dan norma subjektif (Ajzen, 1991 sebagaimana diuraikan dalam (Lejap et al., 2020).

Locus of control merujuk pada karakteristik yang mencerminkan persepsi seseorang terhadap sejauh mana mereka memiliki kendali atas hasil, penghargaan, prestasi, atau kegagalan dalam hidup. Secara sederhana, ini adalah keyakinan individu mengenai elemen yang mengendalikan jalannya kehidupan (Strauser, 2002 seperti yang disebutkan dalam (Blegur & Handoyo, 2020). Tingkat pengendalian yang dirasakan oleh seseorang atas kemampuannya untuk mempengaruhi segala peristiwa memiliki implikasi bahwa faktor ini dapat membangkitkan atau mendukung minat terhadap kewirausahaan. Temuan penelitian (George & Zahra , 2002; Molino et.al., 2018) telah mengindikasikan bahwa salah satu faktor yang berdampak signifikan pada intensi berwirausaha yaitu *locus of control*. Namun, ada perbedaan dari peneliti sebelumnya, seperti studi oleh Indarti & Kristiansen (2003), yang menunjukkan *locus of control* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha.

Self efficacy mencerminkan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan dalam ranah kewirausahaan. (Ajzen, 2001). Keyakinan ini mencerminkan tingkat kepercayaan diri individu dalam meraih kesuksesan sebagai seorang wirausaha. Semakin kuat keyakinan ini, semakin tinggi semangat individu untuk memulai usaha bisnis. Penelitian

yang dilakukan oleh Arshad et al. (2016) menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha di kalangan mahasiswa di Asia Selatan. Namun, penelitian oleh Shah & Soomro (2017) menemukan bahwa tingkat efikasi diri tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap minat berwirausaha.

Norma subjektif dapat diartikan sebagai pengaruh sosial yang muncul ketika individu mempertimbangkan untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha (Ajzen, 2001). Pengaruh sosial ini mencakup dukungan atau bahkan penolakan yang diterima dari lingkungan sekitarnya saat seseorang memilih untuk menjadi seorang wirausaha. Hasil riset yang dilakukan oleh Shah & Soomro (2017) menunjukkan bahwa norma subjektif memiliki dampak positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha di kalangan mahasiswa di Pakistan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar norma subjektif yang dirasakan oleh mahasiswa, semakin tinggi minat mereka untuk terlibat dalam wirausaha. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Farani et al. (2017) menunjukkan bahwa norma subjektif tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap minat berwirausaha di antara mahasiswa Iran yang berfokus pada sektor digital.

Selain faktor seperti *locus of control*, *self efficacy* dan norma subjektif, peneliti juga menggabungkan budaya lokal sebagai variabel intervening dalam kerangka penelitian ini. Dalam *theory of planned behavior*, *locus of control*, *self efficacy* dan norma subjektif terbentuk dari dasar kepribadian dan genetika, sementara dalam konteks kewirausahaan, faktor-faktor kontekstual (situasi atau

kondisi) juga memiliki peran penting yang tidak dapat diabaikan (Turker & Selcuk, 2009).

Budaya lokal memiliki dampak signifikan dalam membentuk pandangan dan pola pikir masyarakat. Di era saat ini, meskipun perkembangan teknologi informasi dan media sosial begitu pesat, nilai-nilai budaya lokal tetap memiliki relevansi yang besar. Interaksi antarbudaya juga berlangsung, mengakibatkan adanya penyesuaian dan akulturasi budaya. Begitu juga halnya dengan Desa Maukabatan di Kecamatan Biboki Anleu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Lokasinya yang strategis sebagai jalur alternatif yang menghubungkan Dili, Kabupaten Belu, dan Oekusi memberikan dampak besar pada kultur dan pola pikir masyarakatnya. Tingginya arus kendaraan yang melewati desa ini menciptakan keragaman budaya dan pemikiran di komunitasnya.

Di daerah setempat, terutama di Desa Maukabatan, terdapat tradisi lisan dan pesan turun-temurun berupa nasihat yang diturunkan dari generasi sebelumnya sampai generasi sekarang. Suatu ungkapan terkenal dan cukup bermakna yaitu "MEUP ON ATE, TAH ON USIF," yang dapat diterjemahkan sebagai "Kerja Seperti Hamba, Makan Seperti Raja." Pepatah ini menjadi inspirasi untuk semangat individu dalam berusaha keras mencapai hasil yang lebih baik. Motivasi ini didukung oleh praktik budaya gotong royong yang melekat di masyarakat setempat. Gotong royong adalah tradisi kolaboratif di mana orang-orang bekerja sama untuk berkontribusi pada tujuan bersama tanpa mengharapkan imbalan finansial. Konsep ini mendorong semangat saling membantu dan berbagi di antara anggota masyarakat.

Dalam budaya gotong royong, warga saling memberikan dukungan dan bantuan. Ketika seseorang ingin memulai usaha, mereka dapat mengandalkan bantuan dari komunitas sekitarnya, baik dalam bentuk pengetahuan, modal, atau tenaga kerja. Dukungan ini memiliki potensi untuk memotivasi individu dalam menghadapi tantangan awal dalam berwirausaha.

Nawari Ismail (2011) mengartikan kebudayaan lokal sebagai sekumpulan konsep, aktivitas, dan hasil dari aktivitas manusia di dalam suatu kelompok masyarakat dalam suatu tempat tertentu. Riyanti (2010), sebagaimana disebutkan dalam penelitian oleh Auna (2021), mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi pada rendahnya jumlah wirausahawan di Indonesia. Pertama, persepsi di kalangan masyarakat Indonesia cenderung mengarah pada keinginan untuk bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara karena dianggap dapat menjamin kehidupan masa tua. Kedua, pemikiran yang berbasis agraris dan sangat bergantung terhadap potensi alam, tidak selaras pada semangat kewirausahaan yang menekankan pada kreativitas dan kompetensi individual. Ketiga, unsur-unsur budaya di Indonesia seperti tingginya jarak kekuasaan, ketidaknyamanan terhadap ketidakpastian yang rendah, dan pola kolektivisme, juga berdampak pada kurangnya dukungan bagi kewirausahaan (Riyanti, 2010, seperti yang dikutip dalam Auna, 2021).

Dalam pandangan George & Zahra (2002), yang disebutkan dalam penelitian Auna (2021), budaya merujuk pada sekumpulan nilai-nilai yang bersifat abadi di dalam suatu negara, wilayah, atau organisasi. Keadaan budaya yang khusus akan mempengaruhi keputusan individu terkait kewirausahaan.

Mengacu pada penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Locus Of Control*, *Self Efficacy*, dan Norma Subjektif terhadap Minat Berwirausaha Dimediasi oleh Budaya Lokal (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri HARNENO di Kabupaten Timor Tengah Utara)**".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tentang *locus of control*, *self efficacy*, norma subjektif, budaya lokal dan minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO ?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO ?
3. Apakah *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO ?
4. Apakah norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO ?
5. Apakah *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap budaya lokal siswa SMK Negeri HARNENO ?
6. Apakah *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap budaya lokal siswa SMK Negeri HARNENO ?

7. Apakah norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap budaya lokal siswa SMK Negeri HARNENO ?
8. Apakah budaya lokal berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO ?
9. Apakah budaya lokal memediasi pengaruh *locus of control*, *self efficacy*, norma subjektif terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *locus of control*, *self efficacy*, norma subjektif, budaya lokal pada minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *locus of control* terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO ?
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO ?
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh norma subjektif terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO ?
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *locus of control* terhadap budaya lokal siswa SMK Negeri HARNENO ?
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *self efficacy* terhadap budaya lokal siswa SMK Negeri HARNENO ?

7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh norma subjektif terhadap budaya lokal siswa SMK Negeri HARNENO ?
8. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh budaya lokal terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO ?
9. Untuk mengetahui peran budaya lokal dalam memediasi pengaruh *locus control*, *self efficacy* dan norma subjektif terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri HARNENO ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan tentang *locus of control*, *self efficacy*, norma subjektif, budaya lokal dan intensi berwirausaha.
 - b. Dapat menjadi bahan kajian bagi para peneliti selanjutnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan konsep kewirausahaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat membangkitkan emosional siswa untuk menjadi seorang wirausaha dibandingkan bekerja sebagai pegawai negeri.
 - b. Bagi SMK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perumusan kebijakan untuk meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha setelah lulus SMK.

- c. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan pembahasan topik penelitian yang sejenis.
- d. Bagi siswa, agar dapat mengembangkan *locus of control*, *self efficacy*, norma subjektif dalam berwirausaha.